

IMPLEMENTASI PENDEKATAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL UNTUK MEWUJUDKAN KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI 2 PAKIS

Dwita Kurnia Amalia, Pidekso Adi*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: pidekso.adi.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um067.v4.i4.2024.3

Kata kunci

Kurikulum Merdeka
pendekatan Teaching at The Right Level
TaRL

Abstrak

Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang menciptakan kelas dengan beberapa kelompok sesuai dengan tingkat kognitif siswa guna menghilangkan kesenjangan pemahaman dalam satu kelas. Kurikulum Merdeka adalah suatu kebijakan yang memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan belajar siswa. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa siswa kelas 7F SMP Negeri 2 Pakis terbagi menjadi dua golongan, yaitu siswa yang belajar secara mandiri dan siswa yang belajar secara bergantung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan pendekatan TaRL guna mewujudkan Kurikulum Merdeka. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pengolahan data melalui triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 21 siswa yang termasuk dalam kelompok mahir dan mampu belajar secara mandiri, serta 10 siswa yang termasuk dalam kelompok belum mahir dan masih bergantung dalam belajar. Dari pemberian asesmen berdasarkan tingkat kognitif, 29 siswa memperoleh rentang nilai 75-100, 1 siswa dengan rentang nilai 61-65, dan 1 siswa dengan rentang nilai 55-60. Dari rentang nilai tersebut, dapat diketahui bahwa 29 siswa sudah tuntas dalam belajar, sedangkan 2 siswa masih belum tuntas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan TaRL merupakan salah satu wujud dari Kurikulum Merdeka, karena TaRL pada prinsipnya bertujuan untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan tingkat kognitif siswa.

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia sampai sekarang dikelompokkan berdasarkan usia peserta didik. Sistem pendidikan secara formal, biasanya diadaptasi dari pola atau struktur pendidikan yang berada di negara bagian Barat atau negara-negara yang maju dengan pengelompokan yaitu ke dalam tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan universitas (Kla Somtrakool, 2002). Pada TK adalah anak berusia 3-6 tahun, tingkat SD adalah anak berusia 7-12 tahun, tingkat SMP adalah penduduk yang berusia 13-15 tahun, dan tingkat SM adalah penduduk berusia 16-18 tahun (Substansi Data dan Statistik Pendidikan, 2023: 2). Namun, jika dilihat pertambahan usia tidak sejajar atau sejalan dengan perkembangan belajarnya. Setiap siswa memiliki tingkat perkembangan kognitif yang berbeda. Adanya perbedaan dari Perkembangan positif dikarenakan setiap anak memiliki unsur biologis dan genetik yang berbeda dengan individu lainnya, serta faktor lingkungan pun turut andil dalam memberikan kontribusi pada Perkembangan seorang anak (Rahmat, 2018: 20).

Perkembangan setiap individu yang berbeda, membuat guru harus menyadari bahwa tiap anak didiknya memiliki perbedaan juga sehingga kemampuan yang diharapkan pada setiap anak tentunya juga harus berbeda, sehingga Pendidikan yang diberikan bisa dibuat dengan cara bersifat perseorangan (Rahmat, 2018: 20). Perbedaan tingkat perkembangan setiap siswa, menjadikan guru harus memahami bahwa setiap siswa tidak bisa disamakan perlakuannya. Guru perlu untuk memahami siswanya bagaimana tipe gaya belajar, apa yang membuatnya nyaman ketika belajar sehingga bisa merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil identifikasi siswa serta mengelompokkan siswa dalam tingkat yang sama.

Pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan belajar siswa dapat diwujudkan melalui pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*). TaRL adalah proses intervensi yang dilakukan guru dengan cara memberikan masukan pembelajaran yang relevan serta spesifik untuk memfasilitasi perbedaan yang ditemukan (Febriani dan Siti, 2023: 51). *Teaching at The Right Level* berfokus pada pengembangan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap capaian belajar siswa (Kemendikbudristek, 2022: 37). Tujuan dari menyesuaikan tingkat capaian belajar siswa adalah guna agar setiap siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan menghilangkan kesenjangan pemahaman di dalam kelas (Lestari dan Tutus, 2023: 37). Dalam praktiknya, siswa tidak terikat pada tingkatan kelas, namun disesuaikan berdasarkan kemampuan siswa yang sama. Proses pembelajaran disusun dengan mengacu pada capaian pembelajaran namun disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan siswa. (Febriani dan Siti, 2023:51). Jadi, dapat disimpulkan bahwa TaRL adalah pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan cara memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa agar setiap siswa dalam satu kelas mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan menghilangkan kesenjangan pemahaman di dalam kelas.

Pada pendekatan TaRL, penggunaan asesmen yang dirancang guru harus mempertimbangkan hasil pembelajaran yang dicapai siswa pada saat asesmen diberikan dengan menilik tahapan perkembangan siswa. Apabila asesmen tidak sesuai dengan tahap Perkembangan siswa, maka dapat memungkinkan mereka tidak tuntas bahkan bisa saja berulang-ulang untuk bisa mencapai standar minimal, sehingga pasti terasa berat bagi mereka (Febriani dan Siti, 2023: 59). Oleh sebab itu, guru harus mengetahui tingkat kemampuan siswanya masing-masing. Meskipun siswa berada di kelas yang sama, namun bukan berarti kemampuan mereka berada di tingkatan yang sama. Guru bisa memberikan asesmen dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda berdasarkan kemampuan siswa melalui pendekatan TaRL.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan untuk menentukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Salah satu aspek utama dari Kurikulum Merdeka adalah guru diberikan keleluasaan atau fleksibilitas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik lokal (Romanti, 2023). Penerapan Kurikulum Merdeka relevan dengan pendekatan pembelajaran TaRL. Sebab, dalam praktiknya, TaRL mengharuskan guru untuk memberikan perlakuan yang berbeda kepada setiap siswa sesuai dengan kemampuannya. TaRL digunakan sebagai usaha pendekatan pedagogis yang memperhatikan persamaan level kemampuan berdasarkan evaluasi dengan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat pembelajaran (Febriani dan Siti, 2023 : 53).

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 2 Pakis, dilihat dari pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan kesiapan belajar (*Readiness*) pada kelas 7F ditemukan bahwa hampir seluruh siswa bisa berpikir secara abstrak dan kompleks. Siswa kelas 7F ketika diberikan pertanyaan pemantik, mereka bisa menjawabnya dengan menghubungkan pengalaman belajarnya. Namun, dalam hal belajar mandiri (*independent*) hanya beberapa siswa yang bisa. Sebab, ditemukan siswa yang ketika diinstruksikan untuk mengerjakan tugas, harus selalu dibimbing dan diawasi setiap pembelajaran. Oleh sebab itu, pendekatan *Teaching at The Right Level* dapat menjadi salah satu solusi untuk menjembatani siswa yang belum bisa belajar mandiri (*independent*) dengan cara mengelompokkan siswa sesuai tingkat kognitifnya berdasarkan kesiapan belajarnya. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kesenjangan pemahaman di dalam kelas. Sehingga, seluruh siswa dalam satu kelas dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sama.

Beberapa penelitian mengenai pendekatan *Teaching at The Right Level* adalah pertama, Rimang, dkk (2023) dengan judul penelitian yaitu "Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level dan Culturally Responsive Teaching pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX Andi Page SMPN 1 Segeri-Pangkep". Penelitian yang dilakukan oleh Rimang, dkk merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus dan menghasilkan penelitian yaitu siklus I menunjukkan ketuntasan 84% dari 21 siswa kemudian siklus II menunjukkan 100% ketuntasan dari 25 siswa setelah diberikan pembelajaran dengan pendekatan TaRL dan CRT pada setiap siklusnya. Kedua, Ningrum, dkk (2023) dengan judul penelitian yaitu "Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika". Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, dkk menunjukkan bahwa persentase 68,80% siswa merasa senang ketika pembelajaran fisika dengan menggunakan pendekatan TaRL. Hal tersebut terjadi karena mereka dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai

dengan tingkat kemampuannya masing-masing dan mereka menyukai belajar secara Kerjasama tim untuk memecahkan soal yang diberikan. Dari dua penelitian tersebut, yang menjadi persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan yang digunakan adalah sama yaitu menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level*. Pembeda atau yang menjadi kebaruan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rimang, dkk dan Ningrum, dkk adalah pendekatan TaRL dijadikan sebagai implementasi dari perwujudan kurikulum merdeka di SMP Negeri 2 Pakis. Selain itu, target penelitian yang dilakukan adalah pada siswa kelas 7 terutama kelas 7F di SMP Negeri 2 Pakis.

Dari penjabaran di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjabaran bagaimana pengimpelentasian pendekatan *Teaching at The Right Level* digunakan guna mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Manfaat dari penelitian ini dari segi guru adalah bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa demi perwujudan Kurikulum Merdeka. Dari segi siswa bisa memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan atau levelnya sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sama dalam satu kelas.

2. Metode

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggantungkan pada informasi dari objek atau partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang memiliki sifat umum, pengumpulan data dari teks atau kata partisipan, kemudian dilakukan analisis data secara subjektif (Creswell dan Gutterman, 2018:46). Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah sebuah metode dalam penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan secara terperinci mengenai realitas sosial maupun beragam fenomena yang ada pada masyarakat serta menjadikannya sebagai subjek penelitian dengan memberikan perincian mengenai karakter, ciri, model, dan fenomena yang diteliti (Sanjaya, 2015: 47).

Sasaran atau target dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 SMP Negeri 2 Pakis. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7F SMP Negeri 2 Pakis tahun ajaran 2023/2024. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada kelas 7F ditemukan adanya siswa yang belum bisa belajar secara mandiri (*independent*). Berikut disajikan jumlah subjek penelitian atau jumlah data siswa kelas 7F SMP Negeri 2 Pakis tahun ajaran 2023/2024.

Tabel 1. Jumlah Subjek Penelitian

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	20
2	Perempuan	11
Jumlah		31

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana tingkat kognitif dan pada tahap mana perkembangan siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas 7F. Observasi ini dilakukan pada tanggal 8-13 Januari 2024 dengan menyesuaikan jadwal mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas 7F. Dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan gambar guna mengabadikan bukti kegiatan dalam pengimplementasian pendekatan *Teaching at The Right Level* untuk mewujudkan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Pakis. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 26 Februari 2024 selama 2JP atau 2x40 menit. Wawancara dilakukan dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 7 SMP Negeri 2 Pakis. Pertanyaan yang diajukan telah disusun sesuai dengan kebutuhan penelitian. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 2 Maret 2024.

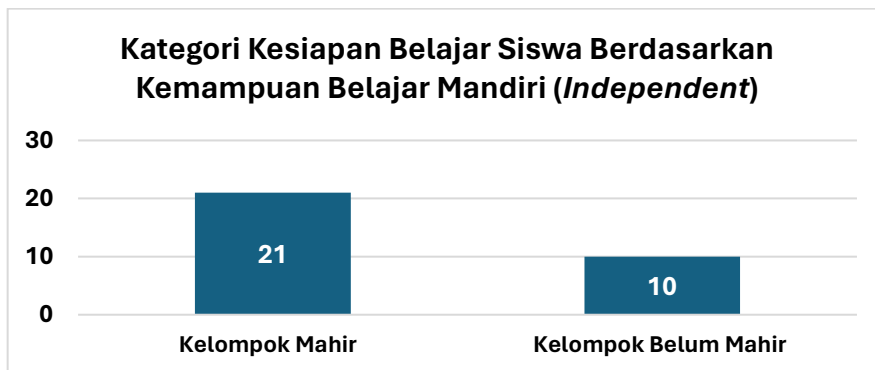
Pengolahan data dalam penelitian adalah dengan cara triangulasi data. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebab penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada hasil penelitian dari kemampuan pendeskripsian, penganalisisan dari perspektif atau hasil peneliti sendiri. Hasil pengolahan data dari pengumpulan data kemudian diubah menjadi bentuk narasi deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tujuan dari penelitian, pada bagian ini dipaparkan mengenai hasil temuan dari penelitian serta pembahasan mengenai pengimplementasian pendekatan *Teaching at The Right Level* untuk mewujudkan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Pakis.

3.1. Hasil Implementasi Pendekatan *Teaching at The Right Level* untuk Mewujudkan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Pakis

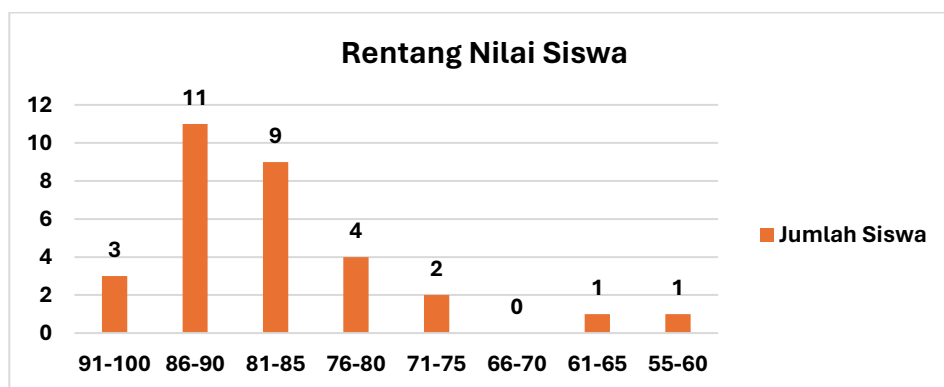
Berdasarkan hasil observasi dan tes diagnostik, siswa kelas 7F SMP Negeri 2 Pakis dikelompokkan menjadi dua kategori berdasarkan kesiapan belajarnya (*readiness*) dari segi kemampuan belajar mandiri (*independent*).



Gambar 1. Kategori Siswa berdasarkan Kesiapan Belajar

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat dua kategori atau kelompok dalam satu kelas yaitu kelompok mahir ada 21 siswa yang sudah mampu belajar secara mandiri (*independent*) sedangkan kelompok belum mahir ada 10 siswa dengan kemampuan belajar secara bergantung (*dependent*).

Dari pengelompokan tersebut, peneliti memberikan dua jenis asesmen yang berbeda kepada siswa berdasarkan tingkat kognitifnya. Pada siswa yang mahir diberikan soal pilihan ganda kompleks dan menjawab tabel berdasarkan hasil analisis mereka. Sedangkan pada kelompok belum mahir adalah siswa diberikan soal dengan disediakan beberapa pilihan jawaban dan menjawab soal dengan cara menjodohkan. Pemberian asesmen berdasarkan tingkat kognitif siswa memperoleh rata-rata nilai yaitu 83,97. Berikut ini adalah rentang nilai yang didapatkan oleh siswa.

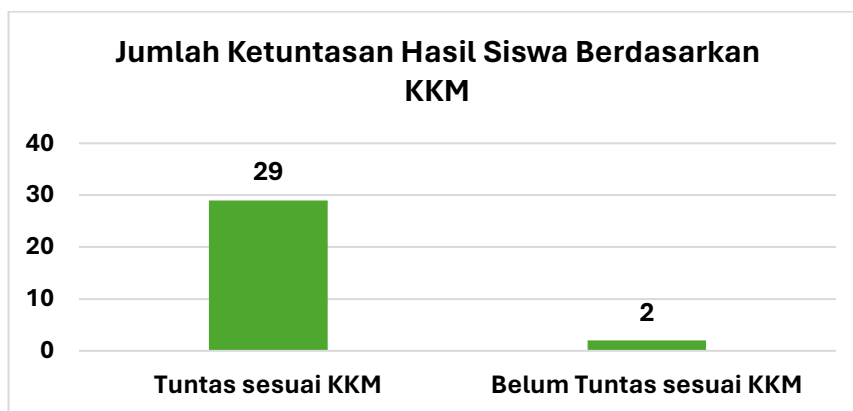


Gambar 2. Perolehan Rentang Nilai Siswa

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa yang mendapat nilai antara 91-100, 11 siswa mendapat nilai antara 86-90, 9 siswa mendapat nilai antara 81-85, 4 siswa mendapat nilai antara 76-80, 2 siswa mendapat nilai antara 71-75, 1 siswa mendapat nilai antara 61-65, dan 1 siswa mendapat nilai antara 55-60.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 7 SMP Negeri 2 Pakis menyatakan bahwa nilai KKM untuk Bahasa Indonesia adalah

75. Berdasarkan perolehan rentang nilai siswa pada gambar 2, dapat diketahui jumlah siswa yang tuntas sesuai KKM adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Jumlah Ketuntasan Hasil Siswa Berdasarkan KKM

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa dominan siswa kelas 7F SMP Negeri 2 Pakis setelah dilakukan pembelajaran dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* mendapat nilai yang tuntas sesuai KKM yaitu ada 29 siswa. Sedangkan sisanya yaitu 2 siswa masih belum bisa tuntas sesuai KKM.

3.2. Pembahasan Implementasi Pendekatan *Teaching at The Right Level* untuk Mewujudkan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Pakis

Pendekatan *Teaching at The Right Level* dilakukan pada pembelajaran pada topik buku fiksi dan nonfiksi yaitu kegiatan membedah buku bergambar kegiatan 2 mengenai memahami suasana cerita dan emosi tokoh dalam buku bergambar. Pada buku guru Bahasa Indonesia kelas 7 Kurikulum Merdeka, buku yang digunakan adalah buku *Itam dan U* yang berkisah mengenai tsunami yang terjadi di Aceh. Namun, pada penelitian ini peneliti menggunakan media buku yang berbeda yaitu *Menari di Barade Bantengan* karya Nindia Nurmayasari. Pemilihan media buku ini didasarkan pada hasil observasi siswa yang menunjukkan bahwa siswa kelas 7F senang ketika berbicara mengenai budaya bantengan yang ada pada lingkungannya. Selain itu juga terdapat beberapa siswa yang ternyata merupakan pemain bantengan. Pemilihan media buku yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan salah satu cara dari perwujudan Kurikulum Merdeka. Sebab, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas guru untuk merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik lokal siswa (Romanti 2023). Pemilihan media pembelajaran yaitu buku *Menari di Parade Bantengan* merupakan salah satu fleksibilitas dalam merancang pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Pada implementasi pendekatan *Teaching at The Right Level*, peneliti melakukan tes diagnostik terlebih dahulu sebelum kegiatan inti pembelajaran. Dapat diketahui berdasarkan gambar 1, kelas dibagi menjadi dua kategori berdasarkan kesiapan belajar siswa (*readiness*) mengenai belajar secara mandiri (*independent*) yaitu kelompok mahir dan kelompok belum mahir. Hasil tersebut juga didukung dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada materi kegiatan pembelajaran sebelumnya. Di kelas 7F SMP Negeri 2 Pakis, peneliti tidak sampai mengkategorikan siswa pada kategori sangat mahir, sebab siswa kelas 7F meskipun sudah bisa belajar secara mandiri, namun ketika mereka menemukan kesulitan, mereka langsung bertanya dan belum memiliki inisiatif untuk menemukan solusinya terlebih dahulu. Pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan atau kognitif siswa merupakan salah satu Langkah dalam pembelajaran menggunakan pendekatan TaRL. TaRL digunakan sebagai usaha pedagogis dengan memperhatikan persamaan level melalui pengelompokan dari kemampuan siswa berdasarkan tingkat pembelajaran (Febriani dan Siti, 2023: 53).



Gambar 4. Pelaksanaan TaRL di Kelas 7F SMP Negeri 2 Pakis

Dari pengelompokan siswa berdasarkan kesiapan belajar, peneliti kemudian memberikan asesmen yang sesuai dengan kategorinya. Pada bagian ini, peneliti harus menekankan pada siswa kelas 7F bahwa lembar kerja yang telah dibagikan tidak boleh ditukar dengan teman yang lainnya. Kemudian, peneliti menjelaskan instruksi pengerjaan lembar kerja kepada siswa. Pada saat pengerjaan, peneliti melakukan *scaffolding*. Memberikan pendampingan intensif kepada siswa yang kategori belum mahir sedangkan pada siswa yang kategori mahir, peneliti hanya mengkonfirmasi hasil jawaban dan mengamati prosesnya. Pemberian perlakuan yang berbeda ini membuat siswa merasa diperhatikan sesuai dengan bobot pemahaman mereka. Dalam Kurikulum Merdeka, mendorong guru untuk memilih pendekatan yang paling cocok untuk setiap kelompok, sehingga terwujud pembelajaran terpersonalisasi (Romanti, 2023). Pendekatan TaRL dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kesiapan belajar kemudian diberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhannya merupakan perwujudan dari Kurikulum Merdeka. Pemberian asesmen yang disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa akan menjadikan guru lebih fokus pada siswa yang memang membutuhkan bantuan sehingga dapat memberikan pembelajaran yang terpersonal ataupun secara individu.

Pemberian asesmen yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman atau kognitif siswa, membuat siswa lebih berfokus pada dirinya sendiri. Hal tersebut merupakan bagian dari terciptanya pembelajaran secara mandiri (*independent*). Pembelajaran mandiri adalah siswa yang mampu belajar, berpikir, dan menghasilkan pekerjaan secara mandiri (Prayogi dan Ana, 2022: 22). Dalam penerapan pendekatan TaRL di kelas 7F SMP Negeri 2 Pakis, berdasarkan gambar 2 telah dijelaskan mengenai rentang nilai siswa sebanyak 29 siswa sudah mampu belajar secara mandiri (*independent*) dengan hasil nilai antara 100-75. Kemudian sisanya yaitu 1 siswa memperoleh rentang nilai 61-65 dan 1 siswa memperoleh rentang nilai 55-60 sehingga masih perlu bantuan atau bergantung pada guru (*dependent*). Dari 10 siswa yang awalnya belajar secara bergantung (kelompok belum mahir), kemudian setelah diterapkan pembelajaran menggunakan pendekatan TaRL, 8 siswa sudah bisa belajar secara mandiri (*independent*) Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan TaRL, pada siswa kelompok belum mahir, mereka fokus pada asesmen yang diberikan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan TaRL bisa meningkatkan motivasi belajar siswa secara mandiri. Ketika siswa diberikan asesmen sesuai dengan kognitifnya, mereka akan merasa mudah dalam mengerjakannya. Hal tersebut juga dialami pada penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, dkk (2023) yang menghasilkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan TaRL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebanyak 68,80% siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian merasa senang dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan TaRL sebab mereka dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuannya. Menciptakan suasana belajar secara mandiri merupakan bagian dari terwujudnya Kurikulum Merdeka. Peran guru dalam Kurikulum Merdeka adalah berusaha untuk mendorong siswa untuk mengembangkan kemandiriannya dalam belajar, mengatur waktu serta mengelola sumber daya pembelajaran (Romanti, 2023).

Selain menciptakan suasana belajar secara mandiri, pada pengimplementasian pendekatan TaRL di SMP Negeri 2 Pakis, kelas 7F sudah dominan tuntas dalam belajarnya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui sajian gambar 3 yaitu mengenai ketuntasan nilai siswa setelah pembelajaran menggunakan pendekatan TaRL. Pada gambar 3 menunjukkan bahwa dominan siswa sudah tuntas berdasarkan KKM dalam pembelajaran dengan jumlah siswa yaitu 29, sedangkan sisanya yaitu 2 siswa masih belum tuntas sesuai KKM. 2 siswa yang masih belum tuntas sesuai KKM ternyata menemukan kesulitan dalam memahami instruksi soal yang diberikan. Sehingga, jawaban yang diberikan hanya dijawab sesuai pemahaman mereka saja. Hal tersebut juga dijumpai pada penelitian yang dilakukan oleh Rimang, dkk (2023) yang merupakan penelitian tindakan kelas. Pada siklus I, ditemukan 4 siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan. Akan tetapi, melihat banyaknya siswa yang sudah tuntas dalam pembelajaran menggunakan pendekatan TaRL di kelas 7F SMP Negeri 2 Pakis, maka pendekatan TaRL sudah bisa meminimalisir kesenjangan pemahaman dalam satu kelas. Tujuan dari pendekatan TaRL dalam pembelajaran adalah menjawab persoalan mengenai kesenjangan pemahaman yang selama ini terjadi di dalam kelas (Februani dan Siti, 2023: 53).

Selama implementasi TaRL untuk Mewujudkan Kurikulum Merdeka di kelas 7F SMP Negeri 2 Pakis, peneliti tentu menjumpai kendala. Kendala tersebut adalah dalam manajemen kelas. Pada saat menjelaskan lembar kerja, peneliti secara berulang memberikan instruksi kepada siswa untuk lebih fokus pada lembar kerjanya masing-masing, sebab lembar kerja yang diberikan tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Dalam implementasinya, beberapa siswa ada yang masih belum memahami instruksi sehingga peneliti harus menghampiri satu persatu siswa untuk menjelaskannya, sehingga ketika peneliti fokus pada kelompok yang membutuhkan bimbingan, kelompok yang lain terkadang berisik dan bermain dengan teman yang lainnya. Hal tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara dengan guru pengampu Bahasa Indonesia kelas 7 SMP Negeri 2 Pakis. Guru tersebut pernah melakukan TaRL di salah satu kelas 7, kendala yang ditemukan pun sama yakni pengontrolan kelas selama proses pembelajaran. Menurutnya, kelas yang dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan levelnya terkadang membuat siswa cenderung pasif, sehingga diperlukan bimbingan yang ekstra. Namun, ketika guru fokus pada satu kelompok, ada beberapa siswa yang gaduh tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Implementasi *Teaching at The Right Level* pada kelas 7F SMP Negeri 2 Pakis merupakan salah satu wujud dari Kurikulum Merdeka. Pemberian media pembelajaran sesuai dengan budaya lokal siswa, pengelompokan siswa berdasarkan kesiapan belajar, pemberian asesmen yang disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa, pemberian perlakuan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan siswa, merupakan bagian dari terwujudnya Kurikulum Merdeka. Karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka salah satunya adalah guru memiliki fleksibilitas untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa (*Teaching at The Right Level*) dan juga melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal siswa (Mulyasa, 2023: 4).

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut: Siswa kelas 7F SMP Negeri 2 Pakis, jika dipetakan berdasarkan kesiapan belajarnya (readiness) dalam aspek belajar secara dependent-independent, terbagi menjadi dua kelompok, yaitu 21 siswa yang termasuk kelompok mahir dan mampu belajar secara mandiri, serta 10 siswa yang termasuk kelompok belum mahir dan masih belajar dengan bergantung (dependent). Pembelajaran menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level* di kelas ini menghasilkan rentang nilai di mana 29 siswa memperoleh nilai 75-100, 1 siswa memperoleh nilai 61-65, dan 1 siswa memperoleh nilai 55-60. Sebanyak 8 siswa dari kelompok belum mahir yang awalnya belajar secara bergantung kini sudah bisa belajar secara mandiri. Pendekatan ini berhasil meminimalisir kesenjangan pemahaman dalam kelas, dengan jumlah siswa yang tuntas sesuai KKM lebih dominan, yaitu 29 siswa dibandingkan dengan 2 siswa yang belum tuntas. Namun, pendekatan TaRL menghadapi kendala dalam manajemen siswa, di mana guru harus dapat mengontrol kelas dengan baik untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif. Pendekatan TaRL merupakan salah satu wujud dari Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas guru dalam menyusun rancangan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada beberapa pihak yang terlibat langsung selama penyusunan artikel ini. Pertama, Bapak Dr. Pidekso Adi, M. Pd. Yang telah membimbing peneliti selama penulisan artikel penelitian ini. Guru pengampu Bahasa Indonesia kelas 7 SMP Negeri 2 Pakis yaitu Ibu Laili Fitriyah, S. Pd. Selaku responden dalam pengumpulan data wawancara. Serta, seluruh siswa kelas 7F SMP Negeri 2 Pakis yang telah bersedia untuk berpartisipasi selama penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Creswell, John & Guetterman, Timothy. (2018). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 6th Edition. New York: Pearson.
- Febriani, Arum., dan Siti Shaliha. (2023). *Buku Ajar Mata Kurliah Inti Pemahaman tentang Peserta Didik dan Pembelajarannya Cetakan II*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kla Somtrakool. (2002). *Building Bridges between Formal, Non-Formal and Informal: Policies and Strategies for Lifelong Learning in Thailand*. Hamburg, Germany: UNESCO Institute for Education.
- Lestari, Heni., dan Tutus Kuryani. (2023). *Buku Ajar Mata Kurliah Inti Prinsip Pengajaran dan Asesmen I Cetakan II*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mulyasa. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningrum, Melinda Cahya., Budi Juwono., dan Imam Sucahyo. (2023). Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika, *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(1), 94. <https://ejournal.unib.ac.id>.
- Rahmat, Pupu Saeful. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rimang, Siti Suwadah., Hasriani Usman., dan Mansur. (2023). Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level dan Culturally Responsive Teaching pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX Andi Page SMPN 1 Segeri-Pangkep. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(4), 158. <https://www.jurnalp4i.com>.
- Romanti. (2023, 31 Agustus). Memahami Lebih Lanjut tentang Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka. Diambil dari <https://itjen.kemdikbud.go.id>.
- Sanjaya, Wina. (2015). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Substansi Data dan Statistik Pendidikan. (2023). *Statistik dan Indikator Pendidikan Berwawasan Gender*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Suprayogi, Muhammad Nanang., dan Ana Ianah. (2022). *Buku Ajar Mata Kurliah Pilihan Pembelajaran Berdiferensiasi Cetakan 1*. Jakarta: Kemendikbudristek.